

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kota Pangkalpinang merupakan salah satu daerah dari ketiga daerah di Kepulauan Bangka Belitung yang angka partisipasi laki-lakinya meningkat dalam program KB. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa dengan fasilitas yang sangat memadai pada program keluarga berencana, ternyata berimplikasi pula pada minat masyarakat yang tinggi terhadap program ini. Program KB laki-laki sejatinya hanya ada dua yang diterapkan di Indonesia yaitu kondom dan MOP, kedua alat kontrasepsi ini memiliki banyak manfaat dan minim akan efek samping bagi penggunaannya sehingga sangat aman digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi program KB pada akseptor laki-laki di Kota Pangkalpinang. Dari kedelapan faktor yang mempengaruhi laki-laki ber-KB, faktor yang dominan mempengaruhi laki-laki di Kota Pangkalpinang adalah efek samping alat kontrasepsi, karena lebih dari 50% akseptor memilih menggunakan KB dikarenakan faktor efek samping alat kontrasepsi.

Adapun secara terperinci presentase dari faktor-faktor tersebut adalah : *pertama*, 66,7% karena efek samping alat kontrasepsi, dengan alasan perempuan (istri) sering mengeluh kegemukan, pusing, haid tidak teratur, jerawat dan mual-mual. *Kedua*, 25% karena menunda kehamilan, dengan

alasan memiliki anak yang masih bayi. *Ketiga*, 16,7% karena memilih alat kontrasepsi yang aman, dengan alasan takut mempengaruhi reproduksi ASI, dan takut lama punya anak, apabila memilih alat kontrasepsi lain. *Keempat*, 16,7% karena kesadaran dan cinta terhadap istri, yang dilakukan sebagai wujud kasih sayang terhadap istri. *Kelima*, 16,7% karena pertimbangan usia, dengan alasan umur yang sudah tidak muda lagi sehingga jika memiliki anak lagi mempunyai resiko yang tinggi bagi istri dan bagi suami. *Keenam*, 16,7% karena sudah memiliki anak yang cukup, dengan alasan akseptor telah memiliki 4 orang anak sehingga dianggap cukup dan harus dibatasi. *Ketujuh*, 8,3% karena pertimbangan biaya, dengan alasan biaya KB steril pada laki-laki gratis dan ada programnya dari pemerintah. *Kedelapan*, 8,3% karena pertimbangan lebih praktis dan jangka panjang (permanen), dengan alasan MOP merupakan alat kontrasepsi yang praktis, dengan hanya sekali operasi tetapi dampaknya sangat efektif jangka panjang (selamanya), sehingga tidak perlu lagi ber-KB.

Menyandang status laki-laki yang menggunakan KB, terkadang mengundang penilaian dari masyarakat. Adapun penilaian masyarakat ini mengandung citra yang bervariasi, sesuai dengan kapasitas orang yang menilai. Di Kota Pangkalpinang, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan 2 citra laki-laki ber-KB. Adapun dari hasil wawancara dengan 19 informan, terdapat 16 informan (84,2%) yang memberikan citra positif dengan label *gentleman*, dan 3 informan (15,8%) yang memberikan citra negatif. Adapun jika dilihat pada sektor-sektor yang menonjol di Kota

Pangkalpinang seperti sektor pemerintahan, perdagangan, dan industri. Orang-orang yang bergelut pada ranah demikian memberikan citra positif dengan label *gentleman*. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa citra laki-laki ber-KB di Kota Pangkalpinang adalah citra positif *gentleman* karena laki-laki yang ber-KB dianggap sebagai laki-laki yang pemberani, berjasa, dan melindungi, serta membantu pasangannya.

B. Implikasi Teori

Dalam menganalisis pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang menggunakan program KB di Kota Pangkalpinang, peneliti menggunakan *labelling theory* Howard S. Becker. *Labelling theory* membahas tentang bagaimana manusia menjadi korban interpretasi atau *labelling* dari reaksi orang lain. Pandangan masyarakat terhadap laki-laki yang menggunakan program KB ini bervariasi, namun jika dilihat dari aspek-aspek masyarakat Kota, label yang dilekatkan masyarakat pada laki-laki yang ber-KB ini label positif, dengan alasan bahwa KB laki-laki ini sangat aman digunakan dan tanpa efek samping, selain itu pula masyarakat semakin sadar untuk membatasi jumlah kelahiran mengingat pertumbuhan penduduk semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini muncul karena pola pikir masyarakatnya yang semakin maju dan menganggap bahwa program KB tidak hanya tugas perempuan, namun juga tugas laki-laki.

Apabila dikaitkan dengan *labelling theory* yang membahas tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label. Mengapa?

artinya ada persoalan yang mendasari masyarakat memberikan pandangan terhadap apa yang dilakukan orang lain, adapun persoalan tersebut adalah fenomena laki-laki yang ber-KB, sedangkan yang kedua bagaimana label yang disematkan pada laki-laki yang ber-KB? laki-laki yang menggunakan program KB di Kota Pangkalpinang ini telah diberi citra positif dengan label *gentleman* oleh masyarakat karena mereka telah berpartisipasi dalam program KB yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Selanjutnya, laki-laki yang ber-KB ini sesungguhnya tidak melanggar norma dalam masyarakat, malah ini ada norma baru yang harus diterapkan masyarakat, hanya saja sebagian dari masyarakat yang dalam artian tidak atau belum mengerti apa itu sebenarnya program KB laki-laki, sehingga melabelkan hal yang negatif tetapi lagi-lagi itu terjadi pada masyarakat yang kurang dan tidak mengetahui keberadaan program KB laki-laki yang kemudian menganggap ini adalah satu kekeliruan. Namun, yang sebenarnya itu lah yang harusnya dilakukan masyarakat.

C. Saran

Program KB laki-laki di Kota Pangkalpinang adalah program yang memiliki pengaruh sosial yang positif terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti untuk menyingkapi fenomena laki-laki ber-KB di Kota Pangkalpinang, diantaranya sebagai berikut :

1. Masyarakat Kota Pangkalpinang

- a. Masyarakat Kota Pangkalpinang menyikapi fenomena laki-laki yang ber-KB dengan citra positif. Untuk itu masyarakat harus bisa konsisten dengan citra tersebut sehingga tidak lagi memandang ini sebagai sesuatu yang memalukan, yang kemudian dapat berimplikasi pada peningkatan jumlah akseptor laki-laki setiap tahunnya.
- b. Khusus bagi kalangan ibu rumah tangga di Kota Pangkalpinang, untuk aktif mengikuti penyuluhan tentang program KB yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah, agar mereka mengetahui dan lebih paham tentang program keluarga berencana, sehingga mampu menjadi pemilih alat kontrasepsi yang cerdas bagi keluarga.
- c. Sebelum memilih alat kontrasepsi yang digunakan, ada baiknya akseptor melakukan konseling terlebih dahulu kepada bidan maupun klinik KB yang dikunjungi, sehingga dapat memilih alat kontrasepsi yang aman dan tidak memiliki dampak yang negatif bagi akseptor.

2. Masyarakat umum

- a. Khususnya masyarakat desa, untuk tidak lagi melabelkan program KB laki-laki sebagai sesuatu yang negatif, karena nyatanya program ini memiliki banyak manfaat, dan hemat dari aspek biaya, sehingga ini dapat menjadi alternatif bagi pasangan yang memilih alat kontrasepsi yang aman dan murah.
- b. Khususnya bagi laki-laki (suami), untuk tidak lagi menyerahkan program KB sepenuhnya pada perempuan, karena nyatanya program ini

adalah kewajiban bersama. Untuk itu diharapkan agar laki-laki dapat berpartisipasi dan membantu meringankan beban sang istri.

- c. Anggapan masyarakat tentang MOP yang dinilai tidak baik merupakan satu kekeliruan karena nyatanya program ini sangat baik, dan tidak mempengaruhi aktivitas seksual akseptor. Oleh karena itu sangat aman digunakan dan aktivitas seksual masih sama seperti sebelum dan sesudah MOP.

3. Pemerintah

- a. Khususnya pemerintah Kota Pangkalpinang agar mensosialisasikan program KB tidak hanya pada kelompok masyarakat, tetapi juga kalangan ibu rumah tangga, karena peneliti masih menemukan ada masyarakat Kota Pangkalpinang yang tidak mengetahui keberadaan program KB laki-laki.
- b. Ada baiknya pemerintah dapat menjelaskan secara rinci, khususnya pada alat kontrasepsi MOP, karena peneliti masih menemukan akseptor yang merasa sebelum di MOP dirinya hanya mengetahui itu steril laki-laki, tanpa tidak mengetahui dampak dan sebagainya.